

## **BAB IV**

### **TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PRAKTIK ARISAN MENURUN DI KELURAHAN CIPONDOH KECAMATAN CIPONDOH KOTA TANGERANG**

#### **A. Sistem Arisan Menurun di Kelurahan Cipondoh Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang**

##### **1. Pelaksanaan arisan menurun**

Arisan pada prinsipnya adalah mengutang di antara peserta arisan. Setiap peserta arisan mengumpulkan uang secara teratur pada setiap periode atau pertemuan, setelah uang terkumpul maka akan diundi dan akan keluar nama secara bergilir. Pada setiap anggota arisan akan memperoleh sejumlah uang yang telah dikeluarkan atau dipinjamkan pada sesama anggota yang lain, tanpa memperoleh lebih atau kurang dari jumlah yang telah dikeluarkan pada setiap anggota arisan yang lainnya, kecuali berkurang karena biaya admin. Dalam budaya Indonesia, anggota arisan yang menang akan mendapat giliran menerima uang arisan.<sup>1</sup> Hal ini dilakukan secara terus menerus secara bergilir sampai seluruh anggota memperoleh bagiannya masing-masing.

---

<sup>1</sup>Mokhamad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan dalam Islam*, (Malang: Tim UB Press, 2018), h.

Semakin bertambah modernnya kehidupan dunia maka semakin banyaknya perubahan-perubahan yang sangat unik, contohnya arisan. Arisan yang sekarang sedang menjadi *trendy* ini banyak sekali diikuti oleh kalangan masyarakat. Pada arisan menurun yang sekarang banyak dilakukan masyarakat adalah tidak seperti arisan pada umumnya. Pada arisan menurun setiap anggota yang menarik di awal seperti nomor 2 sampai 4 membayar uang lebih besar dari yang dia tarik. Sedangkan anggota yang menarik di tengah-tengah seperti nomor 5 dan 6 membayar uang lebih sedikit dari yang pertama, sampai pada anggota yang terakhir nomor 7 sampai 11 membayar lebih sedikit lagi dari anggota yang di atasnya. Jadi setiap anggota menerima uang sama rata, walaupun anggota yang mengambil nomor dibawah membayar lebih kecil atau sedikit dari yang pertama tetapi jumlah uang yang diterima masing-masing anggota itu sama.

Pada praktek Arisan Menurun ini biasanya slot pertama diduduki oleh *owner* (ketua arisan) dan biasanya tidak ditulis angka yang harus dibayar melainkan hanya tertera tulisan "*owner*", kemudian selebihnya nomor urut dua sampai seterusnya diduduki oleh anggota. Mengapa nomor urut satu selalu diduduki *owner*, karena dari sinilah *owner* atau ketua arisan mendapatkan keuntungan.<sup>2</sup> Dalam arisan biasanya setiap anggota yang ada di slot harus membayarnya dalam sekali koclokan atau pertemuan, sebagai kewajiban karena sudah mengikuti arisan. Namun pada arisan menurun ini

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu Intan (ketua arisan pada tanggal 11 Maret 2019)

setiap *owner* tidak membayarnya meskipun namanya tertera dalam slot arisan, bahkan yang dia dapatkan adalah keuntungan.

Seperti pada namanya, arisan menurun menggunakan sistem menurun. Jadi, setiap anggota berbeda-beda dalam menyetorkan uang. Pada *slot* pertama (kedua dari *owner*), menyetorkan lebih besar, dan *slot* terakhir menyetorkan lebih kecil atau sedikit dari yang di atasnya.

Dalam Arisan sistem menurun ini, bu Intan mengatakan bahwa biasanya anggota yang mengambil nomor urut pertama dilakukan karna atas dasar (sedang) membutuhkan uang tersebut, dan ini diambil pada nomor awal karena keuntungannya dapat arisan lebih cepat. Sedangkan pada nomor akhir biasanya anggota hanya itung-itung menabung saja dan tergiur dengan keuntungannya.<sup>3</sup> Pada anggota yang mengambil nomor urut pertama mendapatkan kerugian karena uang yang dia terima lebih sedikit dari uang yang harus dia bayar per 7 harinya, dan anggota yang mengambil nomor urut terakhir mempunyai keuntungan karna dia mendapatkan uang lebih besar dari jumlah yang harus dia bayarkan per 7 harinya.<sup>4</sup>

Arisan yang ditawarkan *owner* bermacam-macam *get* (jumlah penarikan arisan), mulai dari Rp.1.000.000-, Rp.3.000.000-, sampai kepada yang terbesar sejumlah Rp.10.000.000-,. Jika *get* nya Rp.10.000.000-, maka

---

<sup>3</sup>Wawancara dengan Febry (Anggota Arisan) pada tanggal 7 Mei 2019. Pada Pukul 18:23 WIB

<sup>4</sup>Wawancara dengan Intan (Ketua Arisan), pada tanggal 11 Maret 2019.

*owner* juga akan mendapatkan Rp.10.000.000-, ini keuntungan yang akan di dapat oleh ketua arisan atau pengelola arisan.

## 2. Penentuan Besaran Kontribusi

Dalam arisan Menurun ini setiap anggota berbeda-beda pembayarannya, tergantung nomor slot yang dia ambil. Anggota yang mengambil slot diatas akan tetap mendapatkan uang Rp.1.000.000-, meskipun membayar lebih banyak, anggota yang mengambil slot dibawah juga tetap akan mendapatkan Rp.1.000.000 meskipun membayar sedikit, dan *owner* (ketua/pengelola) pun akan mendapatkan uang Rp.1.000.000-, meskipun tidak membayar uang sepeserpun. Disini *owner* mendapatkan keuntungan Rp.1.000.000-, dan ditambah dengan biaya administrasi Rp.150.000-, pada setiap anggota yang menarik uang.<sup>5</sup> Pendapatan yang diperoleh *owner* sama sekali tidak diketahui oleh para anggota, karena mereka mengira bahwa *owner* juga tetap membayar per putaran nya atau per 7 harinya, padahal tidak sama sekali.<sup>6</sup>

Berikut contoh agar lebih memudahkan, penulis menggambarkan Arisan Menurun. Jumlah uang yang di dapat sebesar Rp.1.000.000; untuk 11 orang per 7 hari, dengan biaya administrasi 150.000,- sebagai berikut;

- a. Pada nomor urut pertama diduduki oleh *owner* dan tidak ada angka pembayaran seperti pada slot dibawahnya.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Ibu Intan (ketua arisan) pada tanggal 5 April 2019

<sup>6</sup>Wawancara dengan Salsa (Anggota Arisan) Pada tanggal 13 April 2019. Pada pukul 21:58

- b. Nomor urut dua, meyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Desi sebesar Rp.1.000.000,-. Kemudian Desi harus menyetorkan uang sejumlah Rp.150.000,- per 7 hari.
- c. Nomor urut tiga, meyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Febry sebesar Rp.1.000.00,-. Kemudian Febry harus menyetorkan uang sejumlah Rp.130.000,- per 7 hari
- d. Nomor urut empat, meyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Neni sebesar Rp.1.000.00,-. Kemudian Neni harus menyetorkan uang sejumlah Rp.120.000,- per 7 hari.
- e. Nomor urut lima, meyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Salsa sebesar Rp.1.000.00,-. Kemudian Salsa harus menyetorkan uang sejumlah Rp.100.000,- per 7 hari.
- f. Nomor urut enam , meyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Sohwa sebesar Rp.1.000.00,-. Kemudian Sohwa harus menyetorkan uang sejumlah Rp. 100.000,- per 7 hari.
- g. Nomor urut tujuh, meyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Vetri sebesar Rp.1.000.00,-. Kemudian Vetri harus menyetorkan uang sejumlah Rp.80.000,- per 7 hari.
- h. Nomor urut delapan, menyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Ika sebesar Rp.1.000.000,-, Kemudian Ika harus menyetorkan uang sebesar Rp.80.000,-, per 7 hari.

- i. Nomor urut sembilan, menyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Ayu sebesar Rp.1.000.000-, Kemudian Ayu harus menyetorkan uang sebesar Rp.80.000-, per 7 hari.
- j. Nomor urut sepuluh, menyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Dede sebesar Rp.1.000.000-, Kemudian Dede harus menyetorkan uang sebesar Rp.80.000-, per 7 hari.
- k. Nomor urut sebelas, menyetorkan uang sesuai nomor urut yang dia pilih. Uang yang diterima Sari sebesar Rp.1.000.000-, Kemudian Sari harus menyetorkan uang sebesar Rp.80.000-, per 7 hari.<sup>7</sup>

Berikut daftar peserta Arisan Menurun sesuai nomor urut. Lihat dalam tabel berikut:

No Urut	Nama Anggota	Jumlah Uang yang diterima	Jumlah uang yang disetorkan per 10hari	Total Uang yang disetorkan	Selisih (+/-)
1	Intan	1.000.000	-	-	-
2	Desi	1.000.000	150.000	1.650.000	(-) 650.000
3	Febry	1.000.000	130.000	1.430.000	(-) 430.000
4	Neni	1.000.000	120.000	1.320.000	(-) 320.000
5	Salsa	1.000.000	100.000	1.100.000	(-) 100.000
6	Sohwa	1.000.000	100.000	1.100.000	(-) 100.000

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Ibu Intan (ketua arisan) pada tanggal 11 Maret 2019

7	Veti	1.000.000	80.000	880.000	(+) 120.000
8	Ika	1.000.000	80.000	880.000	(+) 120.000
9	Ayu	1.000.000	80.000	880.000	(+) 120.000
10	Dede	1.000.000	80.000	880.000	(+) 120.000
11	Sari	1.000.000	80.000	880.000	(+) 120.000

Berdasarkan tabel di atas terlihat adanya selisih (+/-) antara yang dibayarkan dan yang diterima oleh setiap anggota. Anggota yang menarik nomor urut 2 dan 4 membayar lebih besar dari uang yang diperolehnya, dan anggota yang dibawahnya yakni nomor 5 dan 6 membayar lebih sedikit dari yang diatasnya, sampai kepada nomor 7 sampai 11 membayar lebih sedikit lagi dari uang yang diperolehnya.

Arisan yang bernilai Rp.1.000.000-, per 7 hari dengan sistem menurun ini pada dasarnya hanya diikuti oleh 10 (sepuluh) orang, tetapi disini nama ketua arisan dicantumkan diawal seolah-olah mengikuti arisan seperti anggota yang lain pada umumnya, jadi berjumlah 11 orang dan 11 putaran.

### **3. Persyaratan Keanggotaan Arisan Menurun**

Dalam arisan menurun, berbeda dengan arisan pada umumnya yang menggunakan sistem undian, dalam arisan ini memakai sistem slot atau urutan. Sebelum dimulainya arisan tersebut setiap anggota berhak memilih nomor urut mana yang akan dia pilih untuk mendapat giliran.

Arisan ini beranggotakan 11 orang termasuk owner atau ketua arisan. Arisan menurun ini diketuai oleh Ibu Intan dan diikuti oleh teman-teman facebook serta Rekan-rekan terdekat Ibu Intan. Biasanya untuk urutan teratas (kedua setelah owner) di duduki oleh rekan terdekat Bu Intan, karena beliau khawatir jika urutan teratas di duduki oleh orang lain yang belum Bu Intan kenal dikhawatirkan akan kabur ketika mendapat uang dan tidak mau membayar lagi. Itu menjadi salah satu alasan mengapa Bu Intan menarik rekan terdekatnya untuk menduduki urutan teratas.<sup>8</sup>

Untuk mengikuti arisan menurun ini pertama-tama ketua arisan menjelaskan bagaimana sistem arisan menurun tersebut dan memberitahu apa saja ketentuan-ketentuan yang harus diikuti dalam pelaksanaan arisan menurun. Adapun ketentuannya sebagai berikut:

- a. Peserta harus mengisi data dengan melampirkan fotocopy  
KTP.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Ibu Intan (Ketua Arisan) Pada tanggal 5 April 2019



- b. Peserta harus mengirim foto pribadi kepada ketua arisan (*owner*). Ini berlaku bagi anggota yang mengikuti arisan menurun melalui media sosial (*online*).
- c. Ketua arisan akan memberikan *list* atau daftar lengkap dengan rincian jumlah *slot*, disertakan nominal uang yang akan disetorkan masing-masing anggota.
- d. Nomor urut tidak ditentukan melalui kocokan atau pengundian, melainkan dengan sistem pilih nomor atau *slot*.

Penyetoran atau penarikan biasanya melalui transfer menggunakan ATM dengan mengirim bukti tranferan, atau juga bisa langsung menemui ketua arisan.<sup>9</sup> Dengan adanya penetapan urutan serta jumlah uang yang harus disetor, setiap anggota mengetahui kapan giliran dan berapa jumlah uang yang di setor dan apabila ketika jatuh tanggal setoran anggota tidak bisa member langsung uang setoran maka anggota bisa menyetor via transfer Bank.

Dengan ketentuan-ketentuan yang diberikan oleh ketua arisan kepada anggota itu sebagai salah satu syarat untuk mengikuti arisan menurun. Ketua arisan juga nanti akan meminta alamat domisili lengkap, serta akan menyimpan atau mencatat nomor rekening yang dipakai anggota dalam

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Sohwa (Anggota Arisan) Pada tanggal 13 April 2019

mengirim uang arisan yang di kirim kepada *owner*. Itu untuk dijadikan jaminan atau bukti apabila suatu saat ada anggota yang secara tiba-tiba kabur atau tidak mau membayar arisan kembali. Biasanya anggota yang kabur itu adalah anggota yang sudah menarik uang, dan tugas Bu Intan mencari alamat anggota tersebut dan mendatangi rumahnya, apabila memang ingin berhenti maka anggota harus mengembalikan uang yang sudah diterimanya dan membayar denda, atau mencari pengganti anggota yang lain<sup>10</sup>.

## **B. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Arisan Menurun Di Kelurahan Cipondoh Kecamatan Cipondoh Kota Tangerang**

Hukum Islam adalah Hukum yang bersumber dan menjadi bagian dari agama Islam. Islam menjadikan kegiatan Muamalah sebagai salah satu aspek penting dalam kehidupan. Karena itu dalam kegiatan Muamalah perlu pengontrolan dan tuntunan agar berjalan seirama dengan ajaran Islam. Agama islam memberikan tuntunan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan Allah dan bagaimana manusia melaksanakan kehidupannya dalam bermuamalah.

Kegiatan ekonomi atau Muamalah setiap harinya dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mulai dari jual beli, gadai, utang piutang, sewa menyewa, dan lain-lain. Setiap transaksi atau Muamalah

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Ibu Intan (Ketua Arisan) Pada tanggal 11 Maret 2019

diperbolehkan oleh Allah SWT, kecuali yang tegas-tegas diharamkan seperti mengakibatkan kemudharatan, tipuan, judi dan Riba. Secara umum dapat kita artikan bahwa riba adalah pengambilan tambahan, baik dalam transaksi jual beli maupun pinjam meminjam secara bathil yang bertentangan dengan prinsip muamalah dalam islam.<sup>11</sup>

Allah SWT memerintahkan umatnya untuk berlaku adil dan tidak dzolim. Salah satu perbuatan adil dan tidak dzolim adalah tidak mengambil keuntungan yang bukan hak nya. Maka dari itu dalam urusan Muamalah islam sangat menekankan dalam bertransaksi harus dengan itikad yang baik dan melaksanakannya sesuai dengan syariat Islam. Oleh karena itu Islam telah memberikan batasan terhadap perilaku manusia agar dalam setiap tindakannya tidak merugikan dirinya sendiri terutama orang lain.

Hampir setiap manusia melaksanakan transaksi Utang piutang. Utang mengutang dalam kehidupan umat manusia adalah sesuatu yang wajar. Bukan saja utang antara manusia, hubungan manusia dengan Allah pun nyaris di gambarkan dengan hubungan utang piutang.<sup>12</sup>

Bentuk utang piutang yang sering masyarakat lakukan adalah Arisan. Mengutang adalah perbuatan yang bukan hanya mubah, tetapi

---

<sup>11</sup> Heru Wahyudi, *Riba dalam Tujuh Kitab Hadits Klasik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015) h.

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, *Fatwa-fatwa seputar ibadah dan muamalah*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999 ) h.262

sunnah/mandub karena mengutang bermakna menolong orang lain.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS.Al-Hadid:11

*“siapakah yang meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, maka Allah akan melipat gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan dia akan memperoleh pahala yang banyak”*.<sup>13</sup>

Istilah arisan sering digunakan untuk beragam bentuk transaksi keuangan. Dari yang hukumnya halal, hingga haram. Karena arisan masuk dalam kategori utang piutang maka syarat yang berlaku padanya diantaranya adalah seluruh peserta arisan mendapatkan hak yang sama, sama dalam jumlah penyeteran dan sama pula dalam jumlah penerimaan. Tidak boleh ada seorangpun yang mendapat tambahan manfaat dan juga tidak boleh ada seorang pun yang dirugikan. Jika aturan ini dilanggar, maka berlakulah transaksi riba didalamnya.<sup>14</sup>

Hakekat Arisan pada umumnya adalah setiap orang dari anggotanya meminjamkan uang kepada anggota yang menerimanya dan meminjam dari orang yang sudah menerimanya kecuali orang yang pertama mendapatkan arisan maka ia menjadi orang yang berhutang terus setelah mendapatkan arisan, juga orang yang terakhir mendapatkan arisan maka ia selalu menjadi pemberi hutang kepada anggota yang lainnya. Berdasarkan hal ini, apabila

---

h. 538 <sup>13</sup> Al-Jumanatul Ali, *Qur'an dan terjemahnya*, (Departemen Agama RI: CV penerbit J-ART),

<sup>14</sup>[https://free.facebook.com/permalink.php.story\\_fbfd](https://free.facebook.com/permalink.php.story_fbfd). Di akses pada tanggal 23 April 2019

salah seorang anggota ingin keluar dari arisan pada putaran pertama diperbolehkan selama belum pernah berhutang (belum menarik Arisan). Apabila telah berhutang maka ia tidak punya hak untuk keluar hingga selesai putaran Arisan tersebut sempurna atau melunasi hutang-hutang kepada anggota arisan<sup>15</sup>.

#### 1. Hukum yang membolehkan Arisan

Muamalah ini mengandung unsur *ta'awun 'alal birri wattaqwa*. Oleh karena itu, umumnya terkait dengan teknis mengenai siapa yang mendapatkan arisan terlebih dahulu, banyak kelompok arisan yang mendahulukan yang butuh sampai yang terakhir paling kecil tingkat kebutuhannya. Kadang-kadang ada yang ikut arisan dengan tujuan semata-mata ingin membantu mengutang anggota yang lain. Ada yang motivasinya untuk menjaga hartanya karena khawatir habis dibelanjakan jika dipegang. Terkadang motifnya adalah untuk menghindari dari bank ribawi. Kata Ibnu Qoyyim, *qordhun jarro manfa'ah* yang dihukumi riba adalah yang manfaatnya hanya dinikmati *muqridh*.<sup>16</sup>

Ibnu Qoyyim berkata:

---

<sup>15</sup><http://almanhaj.or.id/3818-arisan-dalam-pandangan-islam.html>. Di akses pada tanggal 23 April 2019

<sup>16</sup> Mokhammad Rohma Roikin, *Hukum arisan Dalam Islam*, (Malang: Tim UB Press, 2018), h.10

وَالْمَنْفَعَةُ الَّتِي تَجُرُّ إِلَى الرِّبَا فِي الْقَرْضِ , هِيَ الَّتِي تَخُصُّ الْمُقْرِضَ كَسُكْنَى دَارِ  
الْمُقْرِضِ وَرُكُوبَ دَوَابِّهِ , وَاسْتِعْمَالَهُ , وَقَبُولَ هَدِيَّتِهِ . فَإِنَّهُ لَأَمْصَلَحَةٌ لَهُ فِي ذَلِكَ ,  
بِخِلَافِ هَذِهِ الْمَسَائِلِ فَإِنَّ الْمَنْفَعَةَ مُشْتَرَكَةٌ بَيْنَهُمَا , وَهُمَا مُتَعَاوِنَانِ عَلَيْهَا , فِيهِ مِنْ  
جِنْسِ التَّعَاوُنِ وَالْمِشَارَكَةِ .

Artinya: Manfaat yang menyeret pada riba dalam utang piutang adalah khusus dinikmati oleh orang yang mengutang, seperti menempati rumah orang yang berutang atau mengendarai kendaraannya atau menggunakannya, atau menerima hadiahnya. Karena tidak ada kemashlahatan baginya dalam hal tersebut. Berbeda dengan kasus-kasus ini yang manfaatnya dinikmati oleh keduanya, dan keduanya saling menolong. Ini adalah jenis ta'awun dan musyarakah (bekerja sama).<sup>17</sup>

Dalam arisan, apabila ia dianggap sebagai orang yang mengutang para anggota dan transaksi yang dilakukannya dengan para anggota arisan tersebut adalah akad utang piutang (*qard*), serta pengembalannya tidak melebihi, maka hukumnya adalah boleh.

## 2. Hukum yang Mengharamkan Arisan

Arisan bisa menimbulkan 'adawah (permusuhan), *baghdho'* (kebencian), pertengkaran, kedzoliman (karena ada anggota yang sengaja menunda-nunda pembayaran), dan *ihتيال* (mengakali).

---

<sup>17</sup> Mokhammad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan Dalam Islam*,....h.11

Kadang orang berdusta bahwa dia tidak punya uang pada saat ditagih kreditornya, padahal dia titipkan uangnya pada kelompok arisan.<sup>18</sup>

Di zaman yang semakin modern ini semakin banyak masyarakat yang mengikuti Arisan. Di dunia *online* model Arisan yang sedang *Trend* yaitu *Arisan Menurun*. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Arisan menurun ini sistemnya adalah menurun, dimana anggota yang memilih nomor (*Slot*) pertama itu membayar lebih besar dan nomor terakhir membayar lebih sedikit, sedangkan uang yang didapat adalah sama.<sup>19</sup>

Di antara para peserta juga memiliki kesepakatan bahwa setiap peserta wajib membayar iuran hingga arisan selesai dalam satu putaran. Hal ini dikhususkan kepada peserta yang lebih memenangkan arisan lebih awal.<sup>20</sup>

Dalam prakteknya, arisan menurun ini belum memenuhi prinsip-prinsip muamalah yang diantaranya adalah objeknya harus sesuai dengan syariat islam, ini bisa dilihat dari jumlah yang harus dibayarkan oleh anggota yang mengambil nomor urut diatas bahwa uang yang dia bayarkan justru lebih besar dari uang yang seharusnya dia peroleh. Prinsip kedua yaitu muamalah harus dilakukan dengan nilai-nilai keadilan dan tidak ada unsur dzolim didalamnya, dimana dalam arisan menurun tersebut tidak ada nilai-nilai

---

<sup>18</sup>Mokhamad Rohma Rozikin, *Hukum Arisan Dalam Islam....*,h.24

<sup>19</sup> [https://free.facebook.com/permalink.php?story\\_fbd=146749856003171](https://free.facebook.com/permalink.php?story_fbd=146749856003171)

<sup>20</sup>Widia Fahmi, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Qardh dalam praktik Arisan Uang dengan Sistem Tawaran (studi Kasus di Desa Sidotasi Kecamatan Bandar Kabupaten Simalung)*, Banda Aceh: Skripsi, h. 46

keadilan. Ini bisa dilihat dari adanya selisih jumlah uang yang diperoleh ataupun yang dibayarkan pada setiap anggota arisan.

Arisan pada prinsipnya adalah tolong menolong sesama anggota arisan. hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Q.S. Al-Maidah:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

*“...dan tolong-menolonglah kamu dalam (melakukan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertaqwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”.*<sup>21</sup>

Arisan diqiyaskan dengan utang piutang (Al-Qard). Utang dalam pengertiannya berarti menerima pinjaman dari pihak lain yang harus dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang dilakukan ketika bertransaksi. Arisan pada umumnya yang ada dimasyarakat pada prinsipnya tolong menolong sesama peserta arisan. Sedang arisan menurun tidak termasuk utang piutang dimana dalam pelaksanaannya terdapat selisih uang yang dibayarkan dan diterima masing-masing anggota dan ini tidak sesuai dengan prinsip utang piutang dalam islam.

Dalam arisan menurun ini urutan pertama setoran Rp.150.000-, x 11 = Rp.1.650.000-, sedangkan urutan terakhir jumlah setoran Rp.80.000-, x 11 = Rp. 880.000-,. Maka peserta yang terakhir mendapatkan keuntungan Rp.

---

<sup>21</sup> Al-Jumanatul Ali, *Qur'an dan terjemahnya*, (Departemen Agama RI: CV Penerbit J-ART), h. 106



220.000-,. Berarti ini termasuk kedalam Riba. Sedang yang pertama tidak mendapat keuntungan dari sisi materi (namun dapat dari sisi manfaat dengan mendapat uang lebih awal), namun disisi lain jumlah setorannya lebih besar dari yang lainnya, yaitu kelebihan Rp.650.000-, artinya dirinya rugi secara materi sebesar kelebihan dari setoran yang semestinya.

Dari data yang sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pada peserta pertama adanya pengurangan jumlah perolehan arisan dari total setoran sedangkan pada peserta terakhir adanya kelebihan dari jumlah perolehan dari total setoran. Disisi lain juga *mendzolimi* antara peserta yang satu dengan yang lain. Hal ini dapat dilihat dari adanya ketidak seimbangan antara jumlah setoran dengan jumlah yang didapat.

Hukum Islam melarang perbuatan yang pada dasarnya merusak kehidupan manusia, sekalipun perbuatan itu disenangi oleh manusia atau sekalipun umpamanya perbuatan itu dilakukan hanya oleh seseorang tanpa merugikan orang lain. <sup>22</sup>Sekalipun di awal ada kesepakatan untuk saling meridhakan, maka tetap saja ini masuk dalam kategori riba. Sedang riba adalah haram hukumnya dan di sepakati bahwa ia masuk dalam salah satu dosa-dosa besar yang membinasakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Imran (3): 130:

---

<sup>22</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), h. 67

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertaqwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan, periharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang yang kafir.”<sup>23</sup>

Islam, tatkala bersikap keras dalam urusan riba, dengan menegaskan keharamannya, tidak lain dan tidak bukan demi memelihara kemaslahatan umat manusia, baik dari segi akhlak, kehidupan sosial, maupun perekonomiannya.<sup>24</sup>

Mengenai ketidaktahuan anggota arisan terhadap keuntungan *owner* yang tidak dicantumkan pada *slot* arisan yang sebesar Rp.1.000.000-, maka terdapat ketidakadilan dan *Riba* dalam pendapatan perolehan, serta merusak akad hutang piutang.

Secara bahasa Riba berarti tambahan. Dalam hukum Islam, riba berarti tambahan baik berupa tunai, benda, maupun jasa yang mengharuskan pihak meminjam untuk membayar selain jumlah yang dipinjamkan kepada pihak yang meminjamkan pada hari jatuh pengembalian uang pinjaman itu. Riba semacam ini disebut riba *nasiah*.<sup>25</sup> Dalam transaksi arisan ini terdapat penambahan dari pihak yang berhutang dengan menambahkan jumlah uang yang harus dibayarkan. Karena adanya unsur menambah, maka hal tersebut dinamakan riba. Di dalam Al-Qur'an dengan jelas dan tegas melarang hal

---

<sup>23</sup> Al-Jumanatul Ali, *Qur'an dan terjemahnya*, (Departemen Agama RI: CV Penerbit J-ART), h. 66

<sup>24</sup> Yusuf Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), h.372

<sup>25</sup> Abdul Rahman Ghazaly, ddk, (ed)., *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Penadamedia Group, 2018), h. 218

tersebut. Selain itu tambahan tersebut tidaklah dikatakan unsur tolong menolong, dengan kata lain adanya pengambilan manfaat dan keuntungan dalam arisan tersebut. Pada *owner* pun, yang sudah mendapatkan keuntungan sebesar Rp.1.000.000-, dapat dikatakan *dzolim* karna sudah mengambil sesuatu yang bukan haknya, ini sudah jelas kalau *owner* (ketua arisan) sudah mengambil manfaat dan keuntungan yang berlebihan pada arisan menurun ini.